

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah upaya dalam menjaga keamanan, kesehatan, dan keselamatan para pekerja di lingkungan kerja. Menurut OHSAS 18001:2007, Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan semua situasi dan faktor yang dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kerja serta orang lain seperti, kontraktor, pemasok, pengunjung, dan tamu di tempat kerja (Djarmiko, 2016). Dalam keselamatan dan kesehatan kerja terdapat pengendalian bahaya kecelakaan yaitu hierarki pengendalian risiko. Terdapat lima bagian dalam hierarki pengendalian risiko, salah satunya adalah alat pelindung diri (APD).

Dalam dunia industri, alat pelindung diri dikenal dengan *Personal Protective Equipment* (PPE) dimana digunakan oleh karyawan guna melindungi diri dari bahaya kecelakaan kerja. Untuk menjaga keselamatan pekerja serta orang disekitarnya, alat pelindung diri adalah suatu kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja dalam situasi bahaya dan risiko. Alat pelindung diri (APD) adalah peralatan keselamatan yang menjadi upaya terakhir dalam melindungi diri untuk meminimalkan bahaya. Pemerintah melalui Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia dan industri telah setuju untuk mewajibkan penggunaan APD. Alat pelindung diri yang sesuai standar terdiri dari pelindung kepala, kacamata, sarung tangan, dan sepatu *safety* (Suwardi, 2018).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 08 tahun 2008, alat pelindung diri yang disingkat APD merupakan suatu alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang. Pengusaha harus menyediakan APD kepada pekerja atau karyawan mereka di tempat kerja. APD

juga harus sesuai dengan standar yang berlaku, seperti Standar Nasional Indonesia (SNI) (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010). Pekerja seringkali mengabaikan penggunaan alat pelindung diri (APD). Terdapat beberapa alasan yang menjadi pemicu ketidakpatuhan pekerja dalam menggunakan APD, seperti rasa tidak nyaman dan ruang gerak yang terbatas. Tidak patuhnya pekerja dalam menggunakan APD ini akan berisiko mengalami kecelakaan kerja saat berada di tempat kerja.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 03/Men/98 (1998), bahwa kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda. Tarwaka (2014) mengungkapkan dalam bukunya bahwa kecelakaan kerja di industri dikategorikan menjadi dua, salah satunya adalah kecelakaan dalam industri. Kecelakaan dalam industri merupakan kecelakaan yang disebabkan oleh adanya potensi bahaya yang tidak bisa dikendalikan (Suma'mur, 2014). Teori domino yang diperkenalkan oleh H.W. Heinrich di tahun 1931 menyatakan bahwa 88% kecelakaan disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe act*) dari manusia (Yulia, Erma, 2022).

Berdasarkan data *Internatinal Labour Organization* (ILO), ada lebih dari 250 juta kecelakaan yang terjadi di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja setiap tahunnya. Selain itu, 1,2 juta pekerja meninggal karena kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka menunjukkan bahwa biaya produksi untuk manusia dan masyarakat terlalu tinggi (*ILO Country Office for Indonesia and Timor-Leste., 2013*). Di Indonesia kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dikelola oleh program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) BPJS Ketenagakerjaan. Tercatat bahwa setiap tahunnya jumlah kecelakaan kerja cenderung meningkat.

Data menunjukkan ada 90 juta pekerja yang memenuhi syarat untuk menjadi peserta, dimana pencapaian kepesertaan sudah memperoleh 34%. Dalam program BPJS Ketenagakerjaan jumlah kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di dominasi kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang terjadi di lokasi kerja yaitu 64,4%, disusul kasus kecelakaan yang terjadi di lalu lintas yaitu 27%, dan kecelakaan di luar tempat kerja lainnya sebesar 8,2% (Ketenagakerjaan & Indonesia, n.d.). Sampai tahun 2023, BPJS Ketenagakerjaan mencatat bahwa Jawa

Barat menjadi Provinsi yang banyak mengalami kecelakaan kerja dengan jumlah kasus 29.479 pekerja. Sedangkan di posisi kedua adalah Provinsi Jawa Timur dengan jumlah kasus 26.080 pekerja (BPJS, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indragiri dan Salihah (2019), pengawasan memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini dikarenakan pengawasan adalah salah satu tugas paling penting dalam membantu menghindari penyimpangan, hambatan, dan kesalahan serta kegagalan dalam melaksanakan tanggung jawab. Sementara kelengkapan APD juga mempunyai hubungan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Kelengkapan APD sejalan dengan penelitian Prasetyo tahun 2015 bahwa responden patuh menggunakan APD karena tersedia alat pelindung diri dan responden yang tidak patuh dikarenakan tidak tersedianya alat pelindung diri.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Rahmawati et al. (2022), variabel yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah usia, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan ketersediaan alat pelindung diri. Usia berhubungan karena pengetahuan dan kecerdasan biasanya meningkat seiring dengan dewasanya usia. Kemampuan mengontrol emosi psikisnya yang dapat menurunkan risiko kecelakaan. Masa kerja memiliki hubungan karena semakin lama masa kerja seseorang maka tingkat kepatuhannya pun bisa menurun. Pengetahuan mempunyai hubungan karena pengetahuan yang baik akan mempengaruhi keputusan atau sikap yang akan diambil. Sikap ada hubungan karena hal ini melibatkan opini dan emosi seseorang. Ketersediaan alat pelindung diri juga ada hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Hasil observasi saat magang selama 2 bulan, ditemukan pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri (APD). Observasi dilakukan pada area pembangunan bagian fabrikasi besi. Terdapat 8 dari 10 pekerja yang tidak menggunakan sarung tangan saat melakukan pekerjaannya yaitu pengikatan besi tulangan. Sementara pekerja lainnya ditemukan tidak menggunakan *safety helmet* dan topeng las saat melakukan proses pengelasan. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Di Proyek TCD Taman Mini Jakarta Timur Tahun 2024"**.

1.2 Rumusan Masalah

Unsafe action adalah tindakan yang tidak aman dan dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Pelanggaran dan kesalahan yang tidak disengaja adalah dua alasan dari *unsafe action*. Teori domino juga menyatakan bahwa 88% kecelakaan kerja terjadi karena tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan karena kekeliruan manusia. Oleh karena tiinginya kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terjadi di Indonesia, maka kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) harus diperhatikan agar dapat mengurangi angka kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan pekerja yang melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*), 8 dari 10 pekerja bagian fabrikasi besi tidak patuh menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan saat melakukan pekerjaan pengikatan besi tulangan, dimana hal ini dapat mengakibatkan pekerja tergores dan tertusuk kawat. Terdapat 1 pekerja yang tidak menggunakan topeng las dengan benar pada saat proses pengelasan, 1 pekerja yang tidak menggunakan APD seperti *safety helmet* pada saat berada di area proyek. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Di Proyek TCD Taman Mini Jakarta Timur Tahun 2024".

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)?
2. Bagaimana gambaran masa kerja, pengetahuan, sikap, ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), dan pengawasan?
3. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)?
4. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)?
5. Apakah ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)?
6. Apakah ada hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)?

7. Apakah ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di Proyek TCD Taman Mini Fase 2 dan 3 Oleh PT. PP (Persero) Tbk Jakarta Timur tahun 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
2. Untuk mengetahui gambaran masa kerja, pengetahuan, sikap, persepsi risiko, ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), pengawasan, pelatihan, dan kebijakan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
4. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
5. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
6. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi risiko dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
7. Untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
8. Untuk mengetahui hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
9. Untuk mengetahui hubungan antara pelatihan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
10. Untuk mengetahui hubungan antara kebijakan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan

1. Perusahaan mendapatkan informasi tentang faktor-faktor penyebab kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri (APD).
2. Perusahaan juga dapat mengambil langkah-langkah dalam menindaklanjuti saran atau rekomendasi yang diberikan peneliti.

1.5.2 Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas MH

Thamrin

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah dan mengembangkan literatur K3 di Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas MH Thamrin. Penelitian ini juga dapat membantu dalam memperluas pengetahuan mahasiswa kesehatan masyarakat tentang hubungan antara masa kerja, pengetahuan, sikap, ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), dan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

1.5.3 Bagi Peneliti

Peneliti mendapat ilmu serta pengalaman terkait penerapan K3 di perusahaan dan informasi mengenai Alat Pelindung Diri (APD) sebagai bahan dalam menyusun skripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di Proyek TCD Taman Mini Fase 2 dan 3 Oleh PT. PP (Persero) Tbk Jakarta Timur Tahun 2024.

1.6 Ruang Lingkup

Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di Proyek TCD Taman Mini Fase 2 dan 3 Oleh PT. PP (Persero) Tbk Jakarta Timur Tahun 2024. Studi ini dilakukan dari bulan Juni hingga bulan September 2024, dengan sampel penelitian yang mencakup pekerja lapangan pada Proyek TCD Taman Mini Fase 2 dan 3 yang berjumlah 147 responden. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik, dengan desain penelitian *cross sectional* untuk mengetahui variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, masa kerja, ketersediaan APD, dan pengawasan memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD sebagai variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* dengan analisis

univariat dan bivariat. Data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel, keterangan disajikan dalam bentuk narasi, dan hasil olahan uji statistik disajikan dalam bentuk tabel. Semua analisa data dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.